



Tinjauan Metode *Active Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Diva Anif Nafiah¹, Falya Hamidah², Siti Mufidah³, Salmaa Rihhadatul 'Aisy⁴, Badrus Zaman⁵

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: nafiahdiva@gmail.com¹, hamidahfalya12@gmail.com², stmfdh3@gmail.com³, salmaarihhadatul715@gmail.com⁴, badruszaman@uinsalatiga.ac.id⁵

Article received: 30 Oktober 2024, Review process: 07 November 2024,
Article Accepted: 22 November 2024, Article published: 01 Desember 2024

ABSTRACT

Islamic religious education (PAI) plays an important role in learning in public schools and madrasahs. The purpose of this study is to explore the application of active learning approach in Islamic Education, as well as its impact on students' engagement and understanding. The method used in this research is library research, data collection is done by searching, collecting, and reconstructing information from various relevant sources, such as books, scientific journals, and published research results, which specifically examine various active learning methods such as role playing, experiential learning, and question and answer dialog. The results show that the implementation of active learning can improve students' participation, concept understanding, and social attitudes. Although there are challenges in implementation, such as differences in student abilities and teacher readiness, this approach succeeds in creating a dynamic and interactive learning environment. Active learning in PAI does not only focus on knowledge transfer, but also on the development of critical thinking skills and the application of religious values in daily life.

Keywords: Method, Active Learning, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Pendidikan agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam pembelajaran di sekolah-sekolah umum dan madrasah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) dalam PAI, serta dampaknya terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka (*library research*), pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, dan merekonstruksi informasi dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang sudah dipublikasikan, yang secara khusus mengkaji berbagai metode *active learning* seperti *role playing*, *experiential learning*, dan dialog tanya jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *active learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman konsep, serta sikap sosial mereka. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, seperti perbedaan kemampuan siswa dan kesiapan guru, pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. *Active learning* dalam PAI tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

Kata Kunci: Metode, *Active Learning*, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam sekarang menjadi bagian penting dari mata pelajaran di sekolah umum maupun sekolah khusus seperti madrasah. Dalam hal ini menjadi perhatian bagi seluruh kalangan terutama seorang guru untuk benar-benar memperhatikan kualitas proses pembelajaran yang ada di kelas. Pendidikan agama Islam penting untuk menumbuhkan taqwa dari pribadi siswa terhadap Allah Swt. Para guru dituntut memiliki kesadaran baru salah satunya yaitu harus menjadikan siswa menjadi aktor utama bukannya guru tersebut lagi. Karena selama ini yang lebih ditonjolkan adalah guru. Di lain hal itu siswa diposisikan sebagai aktor pendukung atau objek dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik tidak menuntut guru untuk terus aktif namun siswa juga berperan penting dalam hal tersebut. Metode pembelajaran merupakan kontribusi yang besar dan kegiatan belajar. Salah satu kiat dalam mengembangkan proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di era kurikulum merdeka ini adalah dengan menggunakan pola *active learning* atau pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif atau *active learning* ialah kolaborasi antara hakikat dari belajar dan hakikat mengajar. Pembelajaran aktif yang efektif adalah menimbulkan suatu pengalaman siswa dalam menempuh pembelajaran bukan pengalaman guru dalam mengajar yang terampil. Artinya siswa juga harus berkontribusi dalam proses pembelajaran ini tidak seperti biasanya yang hanya mendengarkan dan mencatat (Himmawan, 2021: 31).

Pola pembelajaran aktif atau *active learning* berupa forum diskusi atau musyawarah terhadap suatu masalah oleh guru dan siswa. Didahulukan dengan pemaparan teori-teori materi pendidikan agama Islam oleh seorang guru, setelahnya dibuka forum diskusi antar masalah yang dihadapi siswa di luar kelas atau misal di rumah. Dilanjutkan dengan pengungkapan solusi oleh siswa lain dan dirumuskan oleh seorang guru.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang relevan mengenai *active learning*. Proses dimulai dengan merumuskan rumusan-rumusan masalah yang sudah dibuat. Selanjutnya, pengumpulan sumber dilakukan melalui pencarian buku, jurnal, dan artikel yang sesuai dengan kebutuhan. Sumber-sumber tersebut dievaluasi secara kritis dan dikategorikan berdasarkan tema, termasuk definisi *active learning*, karakteristiknya, factor pendorong serta faktor penghambat dalam penggunaan *active learning*, dan metode yang digunakan. Informasi yang telah dikumpulkan kemudian disintesis untuk membangun narasi yang koheren dan memudahkan pemahaman. Diskusi dilakukan untuk menganalisis temuan utama serta implikasinya terhadap praktik pendidikan. Penelitian ini diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum hasil analisis dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut atau praktik pendidikan yang lebih baik. Semua sumber yang digunakan dicantumkan dalam daftar pustaka untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengenai tinjauan penerapan *active learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut :

A. Pengertian *Active Learning* Pembelajaran PAI

Secara bahasa kata *active* diambil dari Bahasa Inggris, *active* dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti aktif, enerjik, cekatan, giat, dan responsif, sementara kata *learning* merupakan kata *learn* yang sama-sama Bahasa Inggris yang mempunyai arti belajar, mempelajari, mengkaji, dan menguasai. Dari kedua kata *active* dan *learning* dapat diartikan sebagai peristiwa sedang mempelajari suatu perkara dengan aktif dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran (Dimiyati, 2001: 3).

Nurdyansyah dan Andiek Widodo mereka berpendapat bahwa *active learning* merupakan suatu usaha pada aktivitas pembelajaran yang berupaya untuk mengembangkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan seluruh panca indera mereka. Aktivitas pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan beberapa tugas kepada peserta didik, mengkaji sebuah gagasan dan menyelesaikan sebuah permasalahan yang diberikan sehingga dapat memaksimalkan otak untuk mengetahui hal apa saja yang harus dipelajarinya. Dengan memberikan arahan yang jelas dan dapat diikuti oleh peserta didik maka aktivitas pembelajaran akan berjalan dengan menyenangkan dan penuh semangat. Jadi *active learning* adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menegaskan pada keaktifan peserta didik selama aktivitas pembelajaran, suatu pembelajaran yang benar-benar hidup dalam kelas dan tidak hanya mendengarkan ceramah serta mencatat perintah guru saja.

Dalam gagasan pembelajaran aktif *active learning* dapat diartikan sebagai pedoman aktivitas pembelajaran yang tertuju pada peningkatan berfikir kritis dan mengelola emosional siswa dalam aktivitas pembelajaran, dengan diberikan arahan pembelajaran tentang banyaknya pengetahuan keterampilan, berbudaya, bersikap, dan nilai-nilai yang terkandung (Dimiyati & Mujiono, 1996: 115). Pembelajaran aktif atau *active learning* adalah pendekatan pada suatu pembelajaran untuk mengajak kepada siswa supaya dapat belajar lebih aktif, aktif dalam hal memanfaatkan aspek kognitifnya, dalam menemukan gagasan pokok daripada materi yang dipelajari, memecahkan masalah dan lain-lain. Aktif learning dapat mempermudah siswa untuk memahami lebih dalam dan menyerap materi lebih cepat dengan adanya kolaborasi antara aspek kognitif dan aspek emosional secara aktif (Zaman, 2020: 16).

Dari banyaknya pendapat di atas Ahmad Rohani (2004: 61-61) *active learning* adalah gaya aktivitas belajar yang menegaskan sikap aktif dalam diri siswa yang dapat berkontribusi saat mengikuti aktivitas belajar. Guru harus mahir menjadi fasilitator untuk para peserta didiknya, karena pada aktivitas *active learning* guru tidak perlu menguasai penuh aktivitas pembelajaran, guru hanya perlu mengambil hati peserta didik agar mau menerima arahnya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

B. Karakteristik *Active Learning* Pembelajaran PAI

Untuk menunjang pembelajaran aktif atau *active learning* memiliki beberapa karakteristik yang harus diperhatikan agar terlaksananya pembelajaran aktif secara efisien. Beberapa karakteristik pembelajaran aktif tersebut ialah di antara lain:

1. Proses pembelajaran yang lebih diperhatikan dan ditekankan

Pada masalah ini bukan hanya pada penyampaian materi oleh guru namun juga inisiatif siswa dalam mendalami pembelajaran lebih ditekankan dan lebih sadar akan pentingnya pemahaman terhadap suatu pembelajaran yang sedang dihadapi. Zaman ini tidak hanya diperlukan penyampaian materi secara teoritis saja namun harus juga penyampaian pembelajaran karakter atau *transfer of value* oleh seorang guru kepada murid dengan cara penyampaian teoritis dan juga pengamalan dalam kehidupan sehari-hari (Hamid, 2011: 50).

2. Siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran

Pembelajaran tidak lagi siswa hanya dia memperhatikan seorang guru di dalam kelas namun banyak metode pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk aktif dan mengikuti pembelajaran dengan senang dan gembira. Siswa akan dapat meresap pembelajaran apabila ia berada di lingkungan dan suasana hati yang membahagiakan (Handayani, 2020: 265). Fokus siswa juga akan lebih stabil apabila suasana hati dari personal siswa dalam keadaan bahagia.

3. Pengamalan materi atau pelaksanaan dari hasil belajar yang lebih ditekankan

Keberhasilan belajar adalah dilihat dari pengamalan hasil belajar tersebut. Seseorang yang telah mengamalkan apa yang didapatkan dari proses pembelajaran, akan disebut orang yang berilmu. Lebih utama penekanan pada pengamalan nilai-nilai kehidupan serta sikap matang yang didapatkan dari pengamalan materi yang disampaikan di dalam kelas (Suyadi, 2013: 36).

4. Berpikir kritis, berpikir kreatif, dan menganalisa disaat proses pembelajaran

Siswa dituntut untuk selalu menanamkan rasa butuh pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Tidak hanya mencatat tapi untuk menuju proses paham terhadap materi. Berpikir kreatif dan berpikir kritis merupakan penggabungan dari skill pemikiran tingkat tinggi. Keduanya apabila dikaitkan akan menghasilkan hasil belajar yang efektif. Lalu menganalisa dari hasil pemikiran kritis dan kreatif sebelumnya akan mengerucutkan suatu perbandingan masalah yang sedang dihadapi di proses pembelajaran.

5. Proses pembelajaran mengharuskan dialektika dan umpan balik dari guru dan antar siswa

Pembelajaran yang menarik yaitu yang menimbulkan dua golongan dari guru maupun siswa. Guru akan menyampaikan materi dan siswa tidak hanya mendengarkan serta mencatat namun juga memberikan *feedback* kepada guru berupa pertanyaan maupun pendapat yang dipikirkannya. Bukan berasal dari guru dan murid saja namun antar murid juga alangkah baiknya ada diskusi atau dialektika berupa penyampaian pendapat. Semakin banyak dialektika yang ada semakin banyak permasalahan yang akan dikupas sehingga lebih memahami materi pembelajaran (Suyadi, 2013: 36).

C. Faktor Pendorong dan Penghambat *Active Learning* Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan pembelajaran aktif atau *active learning* memiliki beberapa faktor pendorong dan penghambat yang harus diperhatikan. Berikut beberapa faktor-faktor dalam pembelajaran aktif:

1. Faktor Pendorong *Active Learning*

a. Guru sebagai Pendidik yang Profesional

Guru merupakan pengajar yang mendidik. Guru menjadi pendidik generasi penerus bangsa, selain mengajar mata pelajaran yang sesuai dengan bidang kompetensinya. Sebagai guru, ia memperhatikan perkembangan pribadi murid-muridnya, terutama dalam hal kemandirian belajar, kedisiplinan, dan kemampuan berfikir kritis dari siswa. Di lingkungan sekolah, guru berperan sebagai pengelola kegiatan pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga mencakup pengembangan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, guru juga menjadi teladan yang menginspirasi siswa untuk terus berkembang, baik secara akademis maupun non-akademis (Subhan, 2013: 33).

Keahlian seorang guru merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru profesional harus memiliki penguasaan mendalam terhadap materi yang diajarkan serta mampu menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP. Dalam praktiknya, guru dituntut memiliki kesabaran saat membimbing siswa, terampil dalam menyampaikan materi, dan cakap dalam mengelola kelas. Guru juga perlu aktif mengawasi seluruh siswa dengan cara berkeliling kelas untuk memastikan semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik (Toha, 2018: 90).

b. Memberikan instruksi yang tepat

Dikarenakan sebagian besar taktik model pembelajaran aktif memerlukan partisipasi untuk diskusi kelompok, maka pendidik bertugas memfasilitasi diskusi kelas dan menjaga kelancaran arus diskusi dengan memberikan arahan yang jelas sehingga kegiatan pembelajaran di kelas dapat mempengaruhi keberhasilan belajar (Jannah, 2019: 32).

Untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran melalui metode-metode tersebut, pendidik harus memiliki kemampuan untuk memfasilitasi diskusi kelas secara efektif. Hal ini dilakukan dengan memberikan arahan yang jelas agar semua peserta didik merasa nyaman berpartisipasi tanpa takut salah. Fasilitasi ini mencakup membantu grup-grup diskusi terbentuk dengan baik, mendorong setiap individu untuk menyumbang ide mereka, serta menjaga aliran percakapan tetap lancar dan relevan dengan topik yang sedang dibahas.

c. Sarana Prasarana yang Memadai

Prasarana dan fasilitas memegang peranan penting dalam memfasilitasi penerapan pembelajaran aktif. Berbagai macam kegiatan pembelajaran interaktif sangat didukung oleh ketersediaan infrastruktur yang sesuai, seperti ruang kelas yang dapat disesuaikan dengan pengaturan tempat duduk yang mudah disesuaikan. Selain itu perpustakaan yang lengkap dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman siswa, perpustakaan harus dilengkapi dengan

berbagai buku yang relevan untuk membantu efektivitas pembelajaran. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan meningkat sebagai hasil dari membaca lebih banyak buku, yang juga akan meningkatkan basis pengetahuan mereka dan memudahkan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cepat dan efektif (Subhan, 2013: 34).

Untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan, media atau alat peraga sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Perangkat A/V, proyektor, layar presentasi, dan papan tulis adalah contoh peralatan pendukung yang memfasilitasi penyampaian materi dan presentasi kelompok. Agar pembelajaran berbasis teknologi dapat didukung dan sumber belajar digital dapat diakses, koneksi internet yang andal juga diperlukan. Dengan demikian, pendidik tidak terlalu mengeluarkan tenaga yang berlebihan dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang ditugaskan (Toha, 2018: 90).

d. Motivasi Berperan Penting

Tingkat motivasi belajar siswa yang tinggi sangat diperlukan untuk keberhasilan kegiatan pembelajaran aktif. Motivasi belajar yang kuat akan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap teknik model pembelajaran aktif guna memaksimalkan dan mencapai tujuan pembelajarannya secara efektif (Jannah, 2019: 32).

Motivasi dapat mendorong siswa mempresepikan informasi dalam bahan ajar juga sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan didasari motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat mencapai prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya, khususnya dalam konteks pembelajaran aktif yang menuntut partisipasi dan keterlibatan tinggi dari siswa.

2. Faktor Penghambat *Active Learning*

a. Kesulitan dalam menghadapi perbedaan individu peserta didik

Setiap siswa memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi kecerdasan, kepribadian, maupun kondisi sosial mereka. Dalam ruang kelas, kita dapat menemui variasi kemampuan akademik siswa mulai dari yang berprestasi tinggi, sedang, hingga yang kesulitan dalam belajar. Begitu pula dengan sifat dan perilaku mereka yang berbeda-beda, seperti ada yang aktif, *introvert*, mudah tersulut emosi, dan berbagai kepribadian lainnya (Jannah, 2019: 33).

Menghadapi keberagaman ini, seorang pengajar sebaiknya mengambil pendekatan yang seimbang. Di satu sisi, guru perlu memandang kelas sebagai satu kesatuan dalam proses pembelajaran, namun tetap memberikan perhatian pada kebutuhan individual siswa. Dalam penyampaian materi pembelajaran khususnya seperti pendidikan agama Islam, guru harus mempertimbangkan tingkat pemahaman dan tahap perkembangan peserta didik. Contohnya untuk siswa SD, materi yang diberikan sebaiknya tidak terlalu kompleks, melainkan lebih difokuskan pada hal-hal praktis yang dapat mereka terapkan dalam aktivitas sehari-hari.

b. Waktu yang Terbatas

Active learning merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam proses belajar. Konsep ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Interaksi yang terjadi bisa berupa diskusi antar mahasiswa, tanya jawab dengan pendidik, atau bahkan proyek kolaboratif. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan baru.

Meski demikian, penerapan *active learning* menghadapi tantangan dalam hal alokasi waktu. Agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara merata dan mendapatkan manfaat maksimal dari metode ini, diperlukan waktu yang cukup panjang. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, atau mempresentasikan ide-ide mereka. Pendidik perlu merancang sesi pembelajaran dengan cermat untuk memastikan bahwa waktu yang tersedia dimanfaatkan secara efektif (Jannah, 2019: 33).

c. Sarana dan Prasarana yang Tidak Memadai

Sarana dan prasarana yang kurang memadai merupakan salah satu faktor penghambat signifikan dalam penerapan pembelajaran *active learning*. Keterbatasan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari ruang kelas yang tidak fleksibel, minimnya teknologi pendukung seperti komputer dan proyektor, hingga kurangnya alat peraga dan media pembelajaran. Perpustakaan dan sumber belajar yang terbatas, serta fasilitas laboratorium yang tidak memadai, juga turut menghambat siswa dalam melakukan penelitian mandiri dan eksperimen. Selain itu, keterbatasan akses teknologi di rumah siswa dapat mempersulit penugasan berbasis teknologi atau pembelajaran jarak jauh (Toha, 2018: 91).

D. Metode *Active Learning* dalam Pembelajaran PAI

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan metode *active learning* memiliki peran yang sangat krusial (Supriyatna, dkk, 2024: 148). Hal ini disebabkan oleh karakteristik PAI yang tidak hanya fokus pada pembentukan keyakinan atau keimanan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan tentang keyakinan dan ibadah, tetapi juga membahas berbagai aspek lain dalam kehidupan (Adya Winata, dkk, 2020:82). Oleh karena itu, sangat penting peserta didik untuk diberikan kesempatan berpartisipasi aktif, baik melalui praktik langsung maupun berbagai aktivitas yang memungkinkan mereka mengekspresikan dan memaknai pengetahuan yang diperoleh. Proses belajar tidak hanya menjadi transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan perilaku positif. Berikut adalah beberapa metode *active learning* dalam pembelajaran PAI:

1. Model *role playing*

Model pembelajaran bermain peran (*role playing*) adalah salah satu pendekatan pembelajaran sosial dengan siswa diberi tugas untuk memerankan

tokoh dalam materi atau peristiwa yang disajikan melalui cerita sederhana. Pendekatan ini pertama kali dipelopori oleh George Shaftel dengan keyakinan bahwa bermain peran dapat mendorong siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka dan meningkatkan kesadaran melalui keterlibatan aktif, yang diiringi dengan analisis terhadap situasi permasalahan kehidupan nyata (Uno, 2012: 219).

Salah satu contoh penerapan model pembelajaran ini adalah menyontoh Rasulullah dengan perbuatannya yang sangat mulia seperti yang sudah difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (2020: 420).

Menurut Ibn Katsir (2001: 139) dalam tafsirnya, ayat ini menegaskan kembali bagi umat Islam untuk menyontoh Rasulullah dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam, ucapan, tindakan, maupun sikap. Penekanan utama diberikan pada peristiwa perang Ahzab (khandaq), yang menjadi nama surah tersebut, dimana Rasulullah menunjukkan ketabahan dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi segala kesulitan.

2. *Experiential learning*

Model *experiential learning* pertama kali diperkenalkan oleh David Kolb pada tahun 1984. Menurut David Kolb dalam buku karya Muhammad Fathurrohman (2013: 242), model *experiential learning* merupakan proses penciptaan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan terbentuk dari kombinasi pemahaman dan transformasi pengalaman tersebut. Pada model ini proses pembelajaran menjadikan pengalaman sebagai sarana pembelajaran, bukan hanya bergantung pada materi yang berasal dari buku atau guru, tetapi juga dari pengalaman pribadi siswa. Pendekatan ini membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata, sehingga melalui pengalaman langsung, siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami informasi yang diperoleh serta meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Dialog atau tanya jawab

Metode tanya jawab menurut Abu Bakar Muhammad yang dikutip dalam jurnal berjudul *Pemahaman Tentang Sistem Pencernaan Manusia dan Hewan Siswa* karya Ani Anjarwati dkk (2022: 252) adalah cara yang membiasakan siswa untuk menyampaikan apa yang ada dipikirkannya dengan cara yang terstruktur dan sistematis, serta memberi mereka keberanian untuk mengemukakan pendapat tanpa rasa takut atau ragu. Metode ini juga mendorong siswa untuk lebih mendalami materi Pelajaran, sehingga meningkatkan kecintaan mereka terhadap pembelajaran dan memicu spontanitas dalam berpikir.

Dialog dan tanya jawab adalah metode pembelajaran yang sering digunakan oleh Rasulullah. Rasulullah mendidik para sahabatnya menggunakan dialog.

Seperti dalam hadis Nabi: “Ya Rasulullah, siapa orang yang paling berhak mendapat perlakuan baikku?” kemudian Rasulullah menjawab “Ibumu” laki-laki itu berkata lagi “Siapa lagi?” Rasulullah menjawab “kemudian ibumu” laki-laki itu bertanya lagi “Kemudian siapa lagi?” Rasulullah menjawab “Ibumu” laki-laki itu bertanya lagi (untuk yang keempat kalinya) “kemudian siapa lagi?” Rasulullah pun menjawab “Sesudah itu bapakmu”.

Dialog bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu terhadap topik yang sedang dibicarakan. Dalam berdialog, Rasulullah selalu menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh lawan bicaranya. Misalnya, ketika berbicara dengan anak kecil, Rasulullah akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman mereka. Demikian pula ketika berdialog dengan orang dewasa, dan yang lainnya.

Seperti yang dicontohkan dalam QS. Al-Anbiya ayat 7:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُوا أَهْلَ الْبَيْتِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui (KMRI, 2020: 322).

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya berdialog dan bertanya kepada orang yang berilmu ketika kita tidak mengetahui sesuatu. Dalam konteks ini, berdialog berarti mencari pengetahuan yang benar dan mendalam, baik dalam urusan agama maupun kehidupan sehari-hari. Dialog yang berbasis ilmu memungkinkan kita untuk menghindari kesalahpahaman, menggali perspektif baru, dan memperdalam pemahaman. Berdialog atau bertanya jawab erat kaitannya dengan pembelajaran aktif, karena model kegiatan tanya jawab ini melatih siswa untuk cepat berfikir dan berproses aktif sekaligus untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami penjelasan guru.

E. Analisis Penerapan Metode Active Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan metode *active learning* atau pembelajaran aktif memiliki beberapa aspek dalam mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Beberapa aspek tersebut di antara lain :

1. Partisipasi Siswa

Pembelajaran aktif meningkatkan keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa yang aktif akan lebih mudah memahami konsep dan hal-hal agama dan bisa untuk mengamalkannya di kehidupan sehari-harinya. Dengan sistem diskusi dan tanya jawab mengenai hal-hal tentang agama di kehidupan sehari-hari, siswa dituntut untuk aktif dan berani untuk mengutarakan pendapatnya. Sehingga timbul kegiatan belajar mengajar yang hidup dan aktif serta menemukan solusi dari masalah yang ditanyakan oleh siswa tersebut.

2. Meningkatkan Kepahaman Terhadap Konsep

Dalam metode ini mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan berdebat, sehingga membantu mereka untuk memahami lebih dalam tentang materi yang

sedang dipelajari. Misalnya seperti saat diskusi berkelompok tentang materi nilai-nilai Islam, siswa akan dapat menemukan perspektif yang bermacam-macam dari masing-masing kelompok. Di situlah timbul penyelesaian yang dikerucutkan dari beberapa pandangan antar kelompok. Dan guru sebagai moderator atau penasehat dan perumus dari kegiatan diskusi yang aktif ini.

3. Mengembangkan Sikap Bersosial

Pembelajaran aktif atau *active learning* yang berbasis kelompok atau *role play* meningkatkan kemampuan komunikasi serta kerjasama antar siswa. Siswa akan mempelajari metode mendengarkan menghargai pendapat temannya dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Kegiatan kerjasama ini bermanfaat untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Siswa akan belajar untuk berani mengutarakan pendapatnya dan belajar untuk menghargai pendapat antar sesama.

4. Penerapan Secara Praktis

Metode *active learning* mendorong siswa agar bisa menerapkan pengetahuan syariat agama Islam dalam konteks yang nyata. Studi kasus yang diberikan ketika belajar kelompok memberikan dampak atau kesempatan siswa untuk melihat antara keterkaitan ajaran Islam dengan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan ini meningkatkan pemahaman siswa mengenai syariat-syariat Islam sehingga bisa digunakan untuk pegangan dalam kehidupan sosial.

5. Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dapat meningkat secara instan melalui metode *active learning*, karena metode *active learning* menjadikan siswa langsung terlibat secara aktif dalam pembelajaran. *Active learning* melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan, dengan terjunnya siswa dalam kegiatan tersebut tidak hanya menjadikan siswa antusias, tetapi dapat menjadi lebih perpikir kritis, merasa lebih terlibat, dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif dan menarik dapat membantu siswa memiliki pemahaman yang mendalam, sehingga motivasi siswa dalam belajar akan semakin meningkat.

6. Tantangan dan Kendala

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan *active learning* tentunya menghadapi beberapa tantangan. Perbedaan tingkat pemahaman siswa menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan metode *active learning*, hal ini dapat berpengaruh bagi siswa yang mempunyai kesulitan dalam mengikuti materi. Adanya pendekatan baru dengan beradaptasi terhadap cara penyampaian materi oleh guru, dan perlunya persiapan waktu untuk persiapan bahkan perancangan kegiatan interaktif yang akan dilaksanakan. Guru perlu berlatih untuk mengelola dinamika kelas yang lebih kompleks, agar tercipta lingkungan belajar yang efektif dan mendukung.

7. Evaluasi dan Umpan Balik

Penerapan *active learning* memerlukan sistem evaluasi yang harus disesuaikan, dalam metode *active learning* dapat menggunakan evaluasi formatif. Evaluasi yang berfokus pada proses pembelajaran bukan hanya dengan hasil akhir, sehingga dapat memfokuskan pembelajaran terhadap kegiatan.

Dalam penerapan metode *active learning* umpan balik yang diberikan bukan hanya nilai dan hadiah yang menarik, tetapi umpan balik yang diberikan dapat berupa saran. Pemberian umpan balik dalam *active learning* dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan memperbaiki kesalahan mereka.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu *active learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, *active learning* mendorong siswa untuk berpartisipasi secara langsung melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, pemecahan masalah, dan proyek praktis. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), *active learning* memiliki peran penting karena karakteristik PAI yang tidak hanya berfokus pada pembentukan keyakinan, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa metode *active learning* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI antara lain *role playing*, *experiential learning*, dan dialog atau tanya jawab. Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka, mengalami langsung konsep yang dipelajari, dan terlibat dalam diskusi aktif.

Penerapan *active learning* dalam pembelajaran PAI memiliki beberapa faktor pendorong, seperti guru yang profesional, instruksi yang tepat, sarana prasarana yang memadai, dan motivasi siswa yang tinggi. Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti kesulitan dalam menghadapi perbedaan individu siswa, keterbatasan waktu, dan sarana prasarana yang tidak memadai. Mengatasi faktor-faktor penghambat ini menjadi tantangan bagi para pendidik dalam mengimplementasikan *active learning* secara efektif. Dapat ditarik kesimpulan, *active learning* dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan kecakapan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan PAI untuk membentuk karakter dan perilaku positif siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan nilai-nilai agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjarwati, A., Festawanti, E. D., Wulandari, Y., & Rahmadhini, F. (2022). Pemahaman Tentang Sistem Pencernaan Manusia dan Hewan Siswa SDN Sukabumi 6 Probolinggo. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 1(2).
- Dimiyati, M. (2001). *Dilema Pendidikan Ilmu Pengetahuan*. Malang: IPTPI Cabang Malang.
- Fatkhurrohman, M., (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013. Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia.

-
- Hamid, M. S., (2011). *Metode Edu Tainment Menjadikan Siswa Kreatif dan Nyaman di Kelas*. Jogjakarta: Diva Press.
- Handayani, E. P., & Rohman, A. (2020). Paradigma Bahagia itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3).
- Hanggara, Y., & Zendato, I. J. (2017). Penerapan Model Pembelajaran ARCS dan *Active Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(1).
- Himmawan, D., & Rusydi, I. (2021). Pelaksanaan Metode *Active Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Mts Al-Ghozali Jatibarang Kabupaten Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2).
- Jannah, E. S. N., (2019). "Penerapan Metode Pembelajaran "*Active Learning-Small Group Discussion*" di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran." *Fondatia* 3(2).
- Katshir, I., (2001). *Tafsir al-Qur'an al-Azim, Terj. Abu Abdurrahman, jilid 3*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Managemen Sekolah Berbasis ICT*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Asdimahasatya.
- Subhan,. (2013). "*Penerapan Strategi Belajar Aktif (Active Learning Strategy) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Nurul Hidayah*". Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Supriatna, N., Asy'ari, H., & Zamroni, M. A. (2024). Implementasi *Active Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri Tegalwaru Purwakarta. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1).
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Toha, S. M. (2018). Pelaksanaan Metode *Active Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta' dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Uno, Hamzah. (2012). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2).
- Zaman, B. (2020). Penerapan *active learning* dalam pembelajaran PAI. *Jurnal As-Salam*, 4(1).